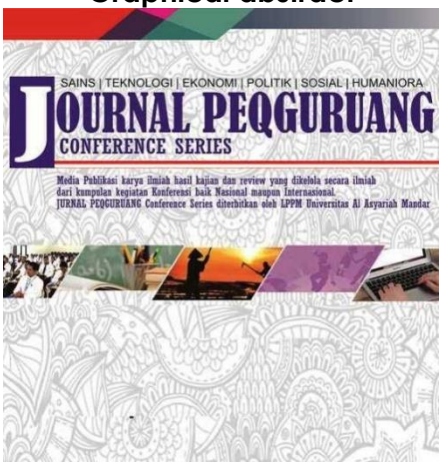
Journal
Peqguruang: Conference Series
eISSN: 2686–3472

JPCS
Vol. 8 No. 2 Nov. 2026

Graphical abstract



ANALISIS MAKNA SIMBOLIS PADA BUKU "UNTUKMU, ANAK BUNGSU" KARYA HIDYA HANIN: KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

[1*]Darma Setia. D, [1]Chuduriah Sahabuddin, [3]Abdul Muttalib, [1]Sri Ulfanita
[1]Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
Emailpenuliskorespondensi@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the symbolic meaning in the book "Untukmu, Anak Bungsu" by Hidya Hanin using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. This research method is a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through library research using scrutiny, observation, and note-taking techniques. The results of the study show that the symbolic representation in Hidya Hanin's book can be mapped through the structural mechanism of the signifier and the signified. Signs are a unity of an objective linguistic expression (signifier) and a mental concept or psychological condition (signified). The analysis revealed three major interconnected thematic axes: identity crisis and subordinate stigmatization of the youngest child, the moral burden and paradox of family protection, and psychological resilience coupled with the reconstruction of self-worth. In conclusion, the book functions as a structural reflective medium that effectively transforms the internal emotional turbulence of the youngest child into universal humanistic and moral values.

Keywords: Ferdinand de Saussure, Hidya Hanin, Semiotics, Symbolic Meaning, Untukmu Anak Bungsu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolis pada buku "Untukmu, Anak Bungsu" karya Hidya Hanin. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dengan melakukan kepustakaan menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian makna simbolis pada buku "Untukmu, Anak Bungsu" karya Hidya Hanin menggunakan kajian semiotika berdasarkan teori Ferdinand de Saussure yang terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Penanda berupa bunyi yang bermakna atau coretan teks, sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep psikologis yang menghubungkan antara makna dan penanda pada karya sastra. Hasil olah data dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: krisis identitas dan stigmatisasi subordinasi, beban moralitas dan paradoks perlindungan keluarga, serta resiliensi psikologis dan rekonstruksi makna nilai diri. Buku ini berfungsi sebagai ruang komunikasi dan refleksi yang mengonversi pergolakan batin individual menjadi nilai kemanusiaan universal.

Kata kunci: . *Ferdinand de Saussure, Hidya Hanin, Makna Simbolis, Semiotika, Untukmu Anak Bungsu*

Article history
DOI: 10.35329/jp.v8i2.7532
Received : *05-10-2026* | **Received in revised form :** *24-10-2026* | **Accepted :** *25-11-2026*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian integral dari kebudayaan manusia yang berfungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memahami realitas kehidupan melalui bahasa yang indah dan bernilai estetis. Karya sastra menghadirkan pengalaman batin, konflik, nilai moral, serta fenomena sosial yang dikemas melalui struktur, gaya bahasa, dan simbol tertentu. Dalam perkembangannya, sastra tidak hanya dipandang sebagai teks tunggal yang statis, melainkan sebagai sebuah sistem tanda tersusun yang menyampaikan pesan tersembunyi jauh melebihi apa yang tampak pada permukaan tekstualnya. Oleh karena itu, kajian sastra memerlukan pendekatan ilmiah yang sistematis agar dinamika makna di dalam teks dapat diurai secara objektif, kritis, dan mendalam (Zahro, 2025).

Dalam genre sastra modern Indonesia, perkembangan bentuk penyampaian narasi mengalami transformasi mendasar. Salah satunya adalah munculnya karya bergenre prosa lirik atau reflektif non-naratif. Berbeda dari fiksi konvensional yang mengandalkan alur (plot) linier, kausalitas peristiwa, dan konfrontasi antartokoh, prosa reflektif mengekspresikan gumpalan emosi, pertentangan batin, serta perenungan eksistensial melalui fragmen-fragmen tuturan yang intuitif (Panuluh, 2025). Pada titik inilah timbul pertanyaan metodologis mengenai relevansi semiotika Ferdinand de Saussure—yang mulanya dirancang untuk linguistik strukturalis—dalam membedah karya sastra non-naratif.

Justifikasi teoretis penggunaan semiotika Saussure pada prosa lirik terletak pada fakta bahwa bahasa dalam prosa reflektif tidak bekerja secara transaksional-denotatif, melainkan bekerja penuh sebagai sebuah *sistem tanda* (Culler, 2002; Nöth, 1990). Meskipun teks tidak memiliki plot naratif yang padu, teks tersebut tetap diikat oleh relasi signifikasi internal yang sangat ketat. Saussure meletakkan dasar pemikiran bahwa tanda (*sign*) merupakan kesatuan tak terpisahkan antara konsep mental (*signified*/petanda) dan citra akustik atau bentuk fisik tekstual (*signifier*/penanda) (Saussure, 1959). Dalam prosa lirik non-naratif, struktur penanda tidak lagi terikat pada urutan kronologis cerita, melainkan diorganisasikan oleh kohesi emosional dan asosiasi makna. Oleh sebab itu, pisau analisis Saussurean justru sangat krusial untuk membongkar bagaimana fragmen-fragmen kata yang terpisah secara sintagmatik dapat membentuk jaring-jaring makna paradigmatik yang utuh (Barthes, 1968; Chandler, 2007).

Prinsip dasar semiotika Saussure yang sangat vital dalam pembacaan prosa reflektif adalah sifat kesewenang-wenangan tanda (*l'arbitraire du signe*). Sifat arbitrer ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan alamiah, logis, atau langsung antara bentuk penanda fisik (seperti coretan kata atau bunyi) dengan konsep petanda mental yang diwakilinya (Saussure, 1959). Hubungan keduanya diproduksi melalui konvensi sosial-kultural dan kebiasaan pemakaian bahasa. Dalam teks prosa reflektif, sifat arbitrer ini dimanfaatkan secara maksimal oleh pengarang untuk mendekonstruksi makna kata sehari-hari menjadi simbol-simbol emosional yang intens. Di samping itu, Saussure menekankan bahwa makna sebuah tanda diproduksi melalui dua aksis hubungan kebahasaan: **relasi sintagmatik** (hubungan linier antar-tanda dalam satu urutan kalimat) dan **relasi paradigmatik/asosiatif** (hubungan substitusi antara tanda yang terpilih di dalam teks dengan tanda-tanda lain yang tidak dipilih namun berada di dalam sistem bahasa) (Saussure, 1959; Hawkes, 2003).

Penggunaan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure menjadi sangat krusial dalam membedah buku *Untukmu, Anak Bungsu* karya Hidya Hanin. Dalam konteks sosiokultural Indonesia, posisi 'anak bungsu' kerap dikonstruksikan secara biner. Di satu sisi dianggap sebagai sosok yang paling disayangi dan dilindungi; di sisi lain, mengalami marginalisasi fungsional dan subordinasi peran di dalam keputusan keluarga (Panuluh, 2025). Hidya Hanin menuangkan ketegangan psikososial tersebut bukan lewat novel bertokoh rumit, melainkan lewat untaian prosa lirik reflektif. Melalui pemetaaan dikotomi penanda-petanda serta pembacaan aksis sintagmatik-paradigmatik, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana simbol-simbol sederhana seperti *hujan*, *malam*, *senyum*, maupun *ruang sunyi* dirangkai untuk merepresentasikan krisis identitas, paradoks perlindungan keluarga, hingga resiliensi diri secara objektif dan sistematis (Gaga dkk., 2025; Suge dkk., 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengurai dan menginterpretasikan secara mendalam fenomena kebahasaan berupa tanda dan makna simbolis dalam teks sastra secara kontekstual tanpa melibatkan kalkulasi statistik.

Objek material penelitian ini adalah buku prosa reflektif *Untukmu, Anak Bungsu* karya Hidya Hanin (diterbitkan tahun 2025). Objek formalnya berfokus pada makna simbolis yang dianalisis menggunakan semiotika strukturalis model Ferdinand de Saussure, dengan membedah dikotomi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sifat arbitrer tanda, serta relasi sintagmatik dan paradigmatik teks.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat melalui pembacaan kritis dan mendalam (*close reading*) terhadap seluruh unit lingual buku. Data berupa kata, frasa, dan kalimat reflektif diidentifikasi, dikodifikasi, dan dicatat dalam kartu data. Teknik analisis data mengadaptasi model analisis kualitatif interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang diintegrasikan dengan mekanisme signifikasi Saussurean, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data dalam matriks dikotomi tanda, serta penarikan kesimpulan berbasis pemaknaan relasional sintagmatik-paradigmatik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis struktural semiotika Ferdinand de Saussure, data yang diperoleh dari buku *Untukmu, Anak Bungsu* karya Hidya Hanin telah melalui proses reduksi, kodifikasi, dan pengolahan data. Data hasil olahan diklasifikasikan ke dalam tiga poros tematik utama yang memetakan penanda tekstual ke dalam sistem signifikasi petanda mental. Pada setiap poros tematik, dilakukan dialog teoretis mendalam untuk menguraikan bagaimana sifat kesewenang-wenangan tanda (*arbitrer*) serta relasi *sintagmatik* (linier) dan *paradigmatik* (substitutif) bekerja dalam membangun struktur narasi prosa reflektif.

3.1 Krisis Identitas dan Stigmatisasi Subordinasi

Kelompok data pertama mengungkap alienasi psikologis dan krisis eksistensial anak bungsu di tengah hierarki dan ekspektasi domestik keluarga.

Tabel 1. Pengolahan Data Semiotika Tema Krisis Identitas dan Subordinasi

No. Data	Penanda (Signifier / Kutipan Teks)	Petanda (Signified / Konsep Mental & Makna)
T-4.1	*"Semuanya jadi serba salah. Si bungsu ini harus ke mana?"*	Kebingungan eksistensial dan hilangnya orientasi hidup akibat himpitan ekspektasi keluarga.
T-4.7	*"Aku sudah terbiasa tidak dilibatkan dalam urusan keluarga."*	Marginalisasi fungsional dan penafian kapasitas kedewasaan anak bungsu.
T-4.16	*"Hidup dengan standar kehidupan kakak..."*	Tekanan psikologis akibat sublimasi identitas diri di bawah bayang-bayang saudara kandung.

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2026

Secara semiotis, data T-4.1 (*"Semuanya jadi serba salah. Si bungsu ini harus ke mana?"*) memperlihatkan operasionalisasi **sifat arbitrer tanda** (*l'arbitraire du signe*). Secara denotatif-leksikal, frasa *"ke mana"* merujuk pada pertanyaan spasial mengenai lokasi atau arah perpindahan fisik. Namun, di dalam konvensi prosa reflektif Hidya Hanin, hubungan antara bentuk penanda fisik tersebut dengan petandanya bersifat kesewenang-wenangan yang dikonstruksikan ulang: kata *"ke mana"* di sini memancarkan petanda mental berupa disorientasi eksistensial, kecemasan batin, dan pencarian ruang aman psikologis. Tidak ada hubungan logis atau alamiah antara satuan lingual *"ke mana"* dengan rasa keputusasaan; keterikatannya murni terbentuk melalui konvensi tekstual yang dibangun oleh pengarang.

Struktur narasi buku ini semakin jelas ketika dibedah melalui **relasi sintagmatik dan paradigmatik**. Pada data T-4.16 (*"Hidup dengan standar kehidupan kakak..."*), secara *sintagmatik* (urutan linier dalam rantai tuturan), kata *"standar"* dirangkaikan secara berdampingan dengan frasa *"kehidupan kakak"*. Rangkaian linier ini menghasilkan makna keterikatan yang menekan dan membentuk struktur subordinasi. Secara *paradigmatik* (aksis pilihan atau substitusi kata), pengarang sengaja memilih kata *"standar"* alih-alih kata lain yang setara dalam sistem bahasa seperti *"bayang-bayang"*, *"aturan"*, atau *"pencapaian"*. Pilihan paradigmatik pada kata *"standar"* menghadirkan asosiasi konseptual bahwa nilai eksistensi dan keberhasilan anak bungsu diukur secara kaku melalui indikator kuantitatif milik saudara kandungnya.

Melalui relasi oposisi Saussurean, penanda 'anak bungsu' memperoleh nilainya justru karena dikontraskan secara biner dengan penanda 'anak sulung' atau 'kakak'. Dalam konstruksi keluarga tradisional, 'kakak' diasosiasikan dengan otoritas, kemandirian, dan superioritas fungsional, sedangkan 'anak bungsu' ditempatkan pada kutub oposisi berupa ketergantungan dan ketidakmatangan (Gaga dkk., 2025; Sulwana & Suprapto, 2025). Penjajaran tanda yang timpang pada rantai sintagmatik inilah yang melahirkan krisis identitas yang mendalam pada diri tokoh.

3.2 Beban Moralitas dan Paradoks Perlindungan Keluarga

Kelompok data kedua menguraikan ketegangan batin terselubung di balik afeksi dan pola pengasuhan keluarga.

Tabel 2. Pengolahan Data Semiotika Tema Beban Moralitas dan Paradoks Perlindungan

No. Data	Penanda (Signifier / Kutipan Teks)	Petanda (Signified / Konsep Mental & Makna)
T-4.28	"Kau dilindungi agar tidak jatuh, tapi kau juga tidak diizinkan terbang."	Paradoks perlindungan (overprotection) yang mematikan kemandirian dan aktualisasi diri.
T-4.35	"Pikiranmu jauh lebih lelah."	Validasi atas kelelahan emosional tak kasat mata (mental fatigue) akibat represi batin.
T-4.42	"Senyum palsu untuk menyembunyikan badai."	Konflik internal antara kewajiban menjaga keharmonisan rumah dengan penderitaan pribadi.

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2026

Pada data T-4.28 (*"Kau dilindungi agar tidak jatuh, tapi kau juga tidak diizinkan terbang"*), Saussurean memandang bahwa makna lahir dari pertentangan klausa pada **rantai sintagmatik**. Struktur sintagmatik kalimat ini mengombinasikan dua bagian tuturan yang beroposisi secara tajam: klausa *"dilindungi agar tidak jatuh"* yang berkonotasi positif dipertentangkan secara langsung dengan klausa *"tidak diizinkan terbang"* yang berkonotasi restriktif. Penjajaran kedua klausa ini dalam satu urutan linier melahirkan petanda mental berupa **paradoks perlindungan** (*overprotection*). Tindakan perlindungan keluarga yang secara konvensional dimaknai sebagai wujud kasih sayang, dalam relasi sintagmatik teks ini digeser petandanya menjadi pengekangan kebebasan dan pengkerdilan potensi diri.

Interaksi semiotis yang kaya juga terlihat pada data T-4.42 (*"Senyum palsu untuk menyembunyikan*

badai"), yang mengomposisikan **sifat arbitrer dan relasi paradigmatik**. Penanda somatis *"senyum"* secara sosial-kultural berasosiasi dengan petanda kebahagiaan atau ketenangan batin. Namun, dengan hadirnya modifikator *"palsu"* yang disandingkan dengan kata metaforis *"badai"*, fungsi tanda tersebut didekonstruksi secara radikal.

Secara *paradigmatik*, pengarang menyeleksi kata *"badai"* dari sekian banyak pilihan kata lain dalam sistem bahasa seperti *"kesedihan"*, *"kemarahan"*, *"trauma"*, atau *"kekecewaan"*. Pemilihan paradigmatik atas metafora *"badai"* memancarkan gambaran mental (petanda) tentang pergolakan batin yang sangat dahsyat, destruktif, namun harus diredam di balik penampilan luar. Penanda fisik berupa ekspresi tubuh (*senyum*) dikonversi menjadi arena pertarungan antara kepatuhan pada moralitas kultural demi menjaga keharmonisan rumah tangga versus keharusan menekan penderitaan pribadi (Tansilo, 2021; Wijaya, 2022).

3.3 Resiliensi Psikologis dan Rekonstruksi Nilai Diri

Poros tematik ketiga menandai pergeseran arah pemaknaan teks menuju penerimaan diri dan pembentukan identitas yang independen.

Tabel 3. Pengolahan Data Semiotika Tema Resiliensi dan Rekonstruksi Nilai Diri

No. Data	Penanda (Signifier / Kutipan Teks)	Petanda (Signified / Konsep Mental & Makna)
T-4.60	*"Hujan ini akan reda, dan aku akan melangkah dengan kakiku sendiri."*	Optimisme, katarsis emosional, dan kesiapan menjemput kemandirian hidup.
T-4.75	*"Menemukan ruang sunyi untuk berdamai dengan takdir."*	Penerimaan diri secara matang (*self-acceptance*) tanpa kebencian pada lingkungan.
T-4.91	*"Aku adalah bungsu yang mandiri, bukan bungsu yang manja."*	Dekonstruksi stereotip kultural dan penegasan identitas otentik secara independen.

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2026

Pada bagian transisi ini, terjadi perubahan radikal dalam sistem tanda yang dioperasikan oleh pengarang. Pada data T-4.60 (*"Hujan ini akan reda, dan aku akan melangkah dengan kakiku sendiri"*), penanda alam *"hujan"* dilepaskan dari makna denotatif meteorologisnya melalui **prinsip arbitrer tanda**. Kata *"hujan"* dialokasikan untuk memikul petanda berupa fase penderitaan dan kesedihan batin masa lalu, sedangkan penanda *"reda"* dan *"melangkah"* memancarkan petanda berupa titik balik pemulihan psikologis serta optimisme masa depan.

Transformasi struktur narasi reflektif buku ini mencapai puncaknya melalui kerja **relasi paradigmatik** pada data T-4.91 (*"Aku adalah bungsu yang mandiri, bukan bungsu yang manja"*). Dalam aksis paradigmatik kebahasaan masyarakat Indonesia, stereotip 'anak bungsu' secara otomatis terkoneksi dengan petanda 'manja', 'lemah', atau 'tergantung'. Melalui tuturan deklaratif ini, pengarang secara sengaja memutus asosiasi paradigmatik konvensional tersebut. Kata *"manja"* ditolak dan digantikan (*disubstitusikan*) secara tegas oleh penanda *"mandiri"*.

Secara *sintagmatik*, penegasan *"aku adalah..."* yang diikuti oleh oposisi *"bukan..."* mengunci posisi subjek dalam struktur kalimat yang berdaya. Teks prosa reflektif Hidya Hanin ditutup bukan dengan narasi penyelesaian konflik fisik antartokoh, melainkan dengan penyelesaian relasi tanda: sebuah rekonstruksi makna di mana anak bungsu berhasil mentransformasi representasi dirinya dari objek subordinasi keluarga menjadi subjek otentik yang berdaulat atas kehidupannya sendiri (Wijaya, 2022; Zahro, 2025).

4. SIMPULAN

Kesimpulan menggambarkan jawaban dari tujuan penelitian mengenai makna simbolis pada buku Untukmu, Anak Bungsu karya Hidya Hanin. Melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa teks-teks reflektif dalam buku tersebut merupakan jalinan tanda yang secara sistematis mengonversi pergolakan psikologis internal anak bungsu menjadi pesan moral yang universal. Makna simbolis dalam buku ini terbagi ke dalam tiga poros utama: manifestasi krisis identitas akibat subordinasi peran, beban emosional di balik paradoks perlindungan keluarga yang represif, serta pencapaian resiliensi batin melalui rekonstruksi nilai diri yang mandiri. Buku ini terbukti efektif sebagai media komunikasi sastra yang memvalidasi suara hati individu yang termarginalkan dalam sistem keluarga. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah disarankan agar peneliti lain mengkaji buku ini dengan pendekatan psikologi sastra guna mengeksplorasi aspek trauma perkembangan anak secara lebih klinis.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (1968). *Elements of semiology* (A. Lavers & C. Smith, Trans.). Hill and Wang.

Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.

Culler, J. (2002). *Structuralist poetics: Structuralism, linguistics, and the study of literature*. Routledge.

Gaga, M., Ali, A. H., & Kunci, K. (2025). Analisis semiotika dalam puisi "Tak Sepadan" karya Chairil Anwar menggunakan teori Ferdinand de Saussure. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(2), 64–70.

Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(02), 45–52.

Hawkes, T. (2003). *Structuralism and semiotics* (2nd ed.). Routledge.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nöth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Indiana University Press.

Panuluh, R. (2025). Perkembangan prosa reflektif dalam sastra kontemporer Indonesia: Kajian tematik dan estetik. *Jurnal Literasi Modern*, 6(1), 112–124.

Saussure, F. de. (1959). *Course in general linguistics* (C. Bally & A. Sechehaye, Eds.; W. Baskin, Trans.). Philosophical Library.

Suge, A., dkk. (2025). Penerapan teori signifikasi dikotomi Saussure pada teks fiksi reflektif abad ke-21. *Jurnal Ilmiah Semiotika Kultural*, 12(3), 145–158.

Sulwana, S., & Suprapto, M. (2025). Mediasi budaya dan religius dalam novel "Kembara Rindu" karya Habiburrahman El Shirazy: Pembacaan semiotik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sastra*, 5(2), 722–727. https://doi.org/10.53866/jimi.v5i2.838

Suryaman, M. (2021). *Metodologi pengajaran sastra dan analisis struktural teks fiksi*. Penerbit Universitas Al Asyariah Mandar.

Tansilo, H. (2021). Analisis makna denotasi dan konotasi lirik lagu "Gajah" karya Muhammad Tulus. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 1(1), 20–29.

Verdial, J. X., Nalenan, J. S., & Sari, N. P. (2021). Nilai budaya dalam novel "Orang-Orang Oetimu" karya Felix K. Nesi: Kajian antropologi sastra. *Prosiding Senarilip V*, 5–6.

Wijaya, K. P. (2022). Unsur-unsur intrinsik dan simbolisme cerita pendek karya Putu Wijaya. *Jurnal Kajian Sastra Kontemporer*, 8(2), 0–25.

Zahro, F. (2025). Pendekatan strukturalisme dan pasca-strukturalisme dalam pembacaan karya sastra prosa reflektif. *Jurnal Teori dan Kritik Sastra*, 4(1), 89–104.